

Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK Negeri 15 Kota Bekasi

Siti Khoiriyah^{1*}, Dinayah Hasan²

^{1,2}Akademi Kebidanan Bunda Auni, Indonesia

Alamat: Villa Nusa Indah Blok E1 No 2 Kabupaten Bogor

*Korespondensi penulis: sitikhoirie@gmail.com

Abstract. Adolescence is a period marked by significant physical and psychosocial changes. These changes have potential risks that can affect an individual's future. One of the factors that increase the risk is the lack of knowledge and communication by parents to their children regarding reproductive health behavior. This study aims to determine the relationship between parental communication patterns and adolescent reproductive health behavior at SMK Negeri 15 Kota Bekasi. The type of quantitative research with a cross-sectional approach. The sample used was 34 respondents. The analysis used was univariate and bivariate. The results of the study showed that the communication patterns of parents with adolescents were mostly in the good category (91.2%). Adolescent reproductive health behavior was mostly in the less good category (70.6%). The results of the chi-square statistical test obtained a p value = 0.539, meaning there was no relationship between parental communication patterns and adolescent reproductive health behavior. There was no significant relationship between parental communication patterns and adolescent reproductive health behavior. Although effective communication between parents and adolescents is important, it is not enough to guarantee good reproductive health behavior among adolescents.

Keywords: Reproductive health, communication, adolescents.

Abstrak. Masa remaja merupakan periode yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikososial yang signifikan. Perubahan-perubahan tersebut memiliki potensi risiko yang dapat mempengaruhi masa depan individu. Salah satu faktor pelung meningkatnya resiko tersebut adalah kurangnya pengetahuan dan komunikasi oleh orang tua terhadap anak terkait perilaku kesehatan reproduksi. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola komunikasi orangtua dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja di SMK Negeri 15 Kota Bekasi. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sample yang digunakan yaitu 34 responden. Analisis yang digunakan yaitu univariat dan bivariat. Hasil penelitian didapatkan pola komunikasi orang tua dengan anak remaja sebagian besar ada pada kategori baik sebanyak (91,2%). Perilaku kesehatan reproduksi remaja sebagian besar ada pada kategori kurang baik sebanyak (70,6%). Hasil uji stastiktik chi-square di dapatkan p value = 0,539 berarti tidak adanya hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi orang tua dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja. Meskipun komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja penting, hal tersebut belum cukup untuk menjamin perilaku kesehatan reproduksi yang baik di kalangan remaja.

Kata kunci: Kesehatan reproduksi, komunikasi, remaja.

1. LATAR BELAKANG

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu isu penting dalam kesehatan masyarakat, terutama di Indonesia yang memiliki populasi remaja yang cukup besar. Remaja berada pada tahap perkembangan yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi, seperti kehamilan di luar nikah, penyakit menular seksual, serta kurangnya pemahaman tentang kebersihan organ reproduksi. Oleh karena itu, pemahaman dan perilaku yang benar mengenai kesehatan reproduksi sangat penting untuk mencegah terjadinya masalah-masalah tersebut

(Anugrah et al, 2021).

Data Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 menunjukkan bahwa hampir 24% penduduk Indonesia berada pada kelompok usia remaja. Jumlah remaja usia 15-19 tahun sebesar 22,176,543, sedangkan remaja usia 20-24 tahun sebesar 22,520,014. Hal ini menunjukkan bonus demografi negara Indonesia. Jika negara Indonesia di isi oleh generasi yang berkualitas, maka negara Indonesia akan lebih cepat menjadi negara maju dan Makmur (Abdullah et al, 2023).

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia menjadi perhatian penting karena remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai risiko kesehatan reproduksi. Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, satu dari sembilan perempuan berusia 15-19 tahun pernah hamil atau melahirkan. Angka kehamilan remaja di Indonesia tercatat sebesar 36 per 1.000 remaja perempuan (BKKBN, 2017). Angka ini menunjukkan bahwa pernikahan dini dan aktivitas seksual pada usia muda masih menjadi masalah di berbagai wilayah di Indonesia, terutama di daerah pedesaan dan wilayah dengan pendidikan serta akses informasi yang terbatas.

Pernikahan dini masih menjadi fenomena umum di Indonesia, terutama di daerah pedesaan dan wilayah dengan tingkat pendidikan yang rendah. Sekitar 11,54% perempuan di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun (Badan Pusat Statistik, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan RI, kasus HIV/AIDS pada remaja berusia 15-19 tahun meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Data Kemenkes menunjukkan bahwa pada 2021, terdapat 4.722 kasus HIV baru pada remaja (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh UNICEF pada 2020, hanya sekitar 30% remaja yang mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari sekolah. Sebagian besar remaja mendapatkan informasi dari teman atau internet, yang tidak selalu akurat dan dapat menyebabkan kesalahpahaman (Anwar et al, 2020).

Perilaku seksual sebelum menikah sering kali terjadi karena rasa ingin tahu dan eksperimen yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak tentang seksualitas juga menjadi faktor penting. Hal ini menyebabkan kehilangan kepercayaan anak untuk berbicara dengan orang tua tentang masalah pribadi, sehingga mereka lebih cenderung berbagi dengan teman-teman mereka (Chandra et al, 2021).

Komunikasi antara orang tua dan remaja tentang kesehatan reproduksi memiliki peranan krusial, terutama dalam mengurangi perilaku seksual berisiko. Menurut para pakar, remaja perempuan yang berdialog dengan orang tua tentang perilaku seksual, kontrasepsi, infeksi menular seksual, dan kehamilan, cenderung menjalani perilaku seksual yang lebih

aman. Biasanya, ibu menjadi komunikator utama dalam hal ini, tetapi peran ayah juga sangat signifikan dalam mengomunikasikan pengurangan perilaku seksual berisiko (Deddy, 2014).

Orang tua bisa membantu remaja memahami isu-isu seksual dan mengajarkan perilaku seksual yang bertanggung jawab melalui komunikasi yang efektif. Sebelum berdiskusi dengan anak-anak mereka, orang tua perlu merencanakan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi remaja. Mereka juga harus menciptakan interaksi yang baik untuk memperkuat rasa dekat dan kepercayaan. Komunikasi yang berhasil harus memperhitungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap orang tua agar remaja merasa nyaman membicarakan masalah pribadi mereka. Jika perlu, orang tua bisa menggunakan media edukasi untuk membantu komunikasi. Selain itu, mereka perlu memahami hambatan yang mungkin timbul saat berkomunikasi dengan remaja mereka. Kondisi yang ideal ini memerlukan kemampuan komunikasi yang baik dari orang tua, serta pengetahuan dan sikap yang positif.

2. KAJIAN TEORITIS

Secara umum, teori komunikasi dapat diartikan sebagai salah satu bentuk pandangan serta strategi yang berguna untuk membentuk kerangka kerja dan alat untuk mendukung kegiatan yang hendak dilakukan. Di dalam proses komunikasi, teori komunikasi ini memegang peranan sebagai pembina yang berfungsi untuk membentuk serta merangkai sebuah kaidah komunikasi (Widjaja, 2019).

Orang tua didalam kehidupan keluarga mempunyai posisi sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga, orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur- unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Puspita, 2022).

Hakekat seorang anak, bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangannya, ia membutuhkan uluran tangan dari kedua orang tuanya. Orang tualah yang paling bertanggung jawab dalam memperkembangkan keseluruhan eksistensi anak, termasuk di sini kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang kearah kepribadian yang harmonis dan matang (Wijaya et al, 2021).

Komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Apabila komunikasi orang tua berpengaruh baik kepada anaknya maka hal akan menyebabkan anak berkembang baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Orang tua harus menjadikan rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi secara intens dengan anaknya (Widjaja,

2019).

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota merasakan adanya peratutan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Komunikasi orang tua adalah proses penyampaian informasi anantara remaja dengan orang tua, sehingga menmbulkan perhatian dan efek tertentu (Yuniza et al, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *analitik observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja di SMK Negeri 15 Kota Bekasi tahun 2023 sebanyak 50 siswa putra-putri. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dimana pengambilan sampel secara acak atau random sehingga total responden yaitu 34 responden di SMK Negeri 15 Kota Bekasi tahun 2023. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 15 Kota Bekasi pada bulan Februari 2023. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Remaja, Jenis Kelamin, Pola Komunikasi dan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di SMKN 15 Kota Bekasi Tahun 2023

No	Variabel	f	%
1	Usia remaja		
	- 15-17 tahun	15	44.1%
	- 17-20 tahun	19	55.9%
Total		34	100
2	Jenis kelamin		
	- Perempuan	21	61.8%
	- Laki-laki	13	38.2%
Total		34	100
3	Pola komunikasi		
	- Baik	31	91.2%
	- Kurang	3	8.8%
Total		34	100
4	Perilaku kesehatan reproduksi		
	- Baik	10	29.4%
	- Kurang	24	70.6%
Total		34	100

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil sebagian besar responden berusia 17-20 tahun sebanyak 55.9%, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 61.8%, sebagian responden memiliki pola komunikasi yang baik sebanyak 91.2% dan sebagian responden memiliki perilaku kesehatan reproduksi yang kurang baik yaitu sebanyak 70.6%.

Tabel 2. Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja

Pola Komunikasi	Perilaku kesehatan Reproduksi Remaja				Total		P Value	OR
	Baik		Kurang		N	%		
	n	%	n	%				
Baik	10	29.4	21	61.7	31	91.1	0.539	0.257
Kurang	0	0	3	8.8	3	8.8		
Total	10	29.4	24	70.5	34	100		

Hasil uji statistik *chi-square* yang tertera pada tabel 2 didapatkan *p value* = 0,539 berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan pola komunikasi orang tua dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja.

Pola Komunikasi Orang Tua

Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 15 Kota Bekasi menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua dengan anak remaja sebagian besar berada dalam kategori baik, dengan 91,2% responden melaporkan adanya komunikasi yang efektif. Meskipun demikian, perilaku kesehatan reproduksi remaja masih tergolong kurang baik, dengan 70,6% responden menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja penting, hal tersebut tidak cukup untuk menjamin perilaku kesehatan reproduksi yang baik di kalangan remaja.

Teori komunikasi interpersonal mendukung temuan ini dengan menekankan bahwa komunikasi yang terbuka dan jujur antara orang tua dan anak dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan anak tentang isu-isu penting, termasuk kesehatan reproduksi. Menurut teori ini, komunikasi yang efektif menciptakan lingkungan yang aman bagi remaja untuk bertanya dan berdiskusi, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih positif terhadap kesehatan mereka. Namun, komunikasi yang baik saja tidak menjamin bahwa remaja akan mengadopsi perilaku yang sehat, karena banyak faktor lain yang juga berperan (Mulyana, 2019).

Berkomunikasi pada anak yang beranjak remaja butuh usaha yang konsisten dan orang tua juga harus paham waktu dan kondisi yang tepat untuk saling berinteraksi dan memberikan pengetahuan dan pengertian terhadap anak. Ada dua kemungkinan yang terjadi yaitu penerimaan dan penolakan informasi yang disampaikan orang tua kepada anak. Bahkan di era Digital 4.0 saat ini berbagai data dapat mudah di akses anak usia remaja yang mana anak merasa sudah mengetahui akan informasi ataupun pengetahuan yang disampaikan orang tua. Namun hal tersebut dapat menjadi keliru apabila tanpa kontrol orang tua. Sebab banyaknya

informasi digital yang kurang tepat, contohnya seperti pendidikan seks sejak dini yang didapatkan anak melalui internet karena tidak didapatkan dari orang tua (Hasanah et al, 2020).

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Puspita Amelia (2022), yang menemukan bahwa meskipun pola komunikasi orang tua dengan anak remaja berada dalam kategori baik, Salah satu faktor yang mungkin memengaruhi hasil ini adalah karakteristik komunikasi itu sendiri. Meskipun orang tua berusaha berkomunikasi dengan efektif, remaja sering kali berada dalam fase perkembangan di mana mereka sedang mencari identitas diri, sehingga mereka mungkin lebih cenderung mengabaikan nasihat atau informasi yang disampaikan oleh orang tua.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan perilaku kesehatan reproduksi remaja. Meskipun komunikasi yang baik dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan, hal itu tidak cukup untuk menjamin perilaku yang sehat. Oleh karena itu, orang tua perlu melengkapi komunikasi yang efektif dengan pendidikan yang mendalam dan memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku remaja. Dengan pendekatan yang holistik, diharapkan remaja dapat lebih memahami dan mengelola kesehatan reproduksi mereka dengan baik.

Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja

Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 15 Kota Bekasi menunjukkan bahwa perilaku kesehatan reproduksi remaja sebagian besar berada dalam kategori kurang baik, dengan 70,6% responden menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan. Hanya 29,4% remaja yang memiliki perilaku kesehatan reproduksi yang baik. Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai isu-isu kesehatan reproduksi, termasuk pencegahan penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, dan pentingnya menjaga kesehatan secara keseluruhan.

Teori kesehatan reproduksi mendukung pemahaman tentang perilaku kesehatan remaja dengan menekankan pentingnya pendidikan dan informasi yang tepat. Teori ini menyatakan bahwa remaja yang memiliki akses terhadap informasi yang akurat tentang kesehatan reproduksi cenderung lebih mampu membuat keputusan yang baik terkait kesehatan mereka. Pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dapat membantu remaja memahami perubahan yang terjadi dalam tubuh mereka, serta risiko dan konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak aman (Notoadmodjo, 2020).

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja adalah semua kebutuhan informasi yang di dapat remaja berkaitan tentang kesehatan reproduksi. Remaja merupakan masa transisi dimana harus banyak pengetahuan terkait perubahan primer maupun sekunder dan perilaku yang sehat. Masalah yang sering terjadi pada remaja yaitu masa pubertas, penyakit menuar seksual (PMS), kehamilan yang tidak di inginkan (KTD), seks bebas dan aborsi (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018).

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al. (2019), yang menemukan bahwa perilaku seksual pada remaja laki-laki berisiko lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih bebas dalam berperilaku seksual, sementara orang tua lebih protektif terhadap remaja perempuan. Hal ini menyoroti pentingnya pendekatan yang seimbang dalam pendidikan kesehatan reproduksi, yang tidak hanya fokus pada satu gender, tetapi juga mempertimbangkan perbedaan perilaku dan kebutuhan masing-masing remaja.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku kesehatan reproduksi remaja di SMK Negeri 15 Kota Bekasi masih memerlukan perhatian serius. Meskipun ada beberapa remaja yang menunjukkan perilaku yang baik, mayoritas masih berada dalam kategori kurang baik. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dan akses terhadap informasi yang akurat. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan remaja dapat mengembangkan perilaku kesehatan reproduksi yang lebih baik dan mengurangi risiko kesehatan yang mungkin mereka hadapi.

Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja

Pembahasan mengenai identifikasi pola komunikasi orang tua dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja di SMKN 15 Kota Bekasi menunjukkan hasil yang menarik, di mana tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi orang tua dan dampaknya terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja, namun hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun pola komunikasi orang tua berada dalam kategori baik, hal ini tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 responden, hanya 10 (29,4%) remaja yang memiliki perilaku kesehatan reproduksi baik, sementara 24 (70,5%) remaja menunjukkan perilaku kesehatan reproduksi yang kurang baik. Uji statistik menggunakan Chi-Square menghasilkan p-value sebesar 0,539, yang menunjukkan bahwa $p > 0,05$. Ini berarti bahwa

hipotesis nol (H₀) tidak dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola komunikasi orang tua dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja.

Komunikasi yang baik mencakup keterbukaan, kejelasan, dan dukungan emosional, yang seharusnya menciptakan lingkungan yang nyaman bagi remaja untuk membicarakan. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual dapat terjadi karena masih rendahnya komunikasi yang terjalin antara orangtua- remaja. Budaya tabu, rasa malu dan kurangnya keterampilan komunikasi menghambat antara orangtua-remaja tentang perilaku seksual (Maesaroh dan Fauziah, 2018). Masa remaja merupakan masa peralihan ke masa pendewasaan diri, dan juga masa terjadinya krisis identitas atau pencarian jati diri. Selama masa proses perkembangan diri, masa remaja ini akan terjadi perubahan- perubahan dalam bersikap, berperilaku, perubahan fisik dan juga sosial. Di Indonesia, remaja sangat memiliki potensi sebagai sumber daya manusia kelompok produktif, namun juga memiliki kerentanan terhadap perilaku menyimpang dan berisiko (Suparmi dan Isfandari, 2019).

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Kharisma Olivia et al (2020), yang menemukan bahwa meskipun pola komunikasi orang tua dengan anak remaja berada dalam kategori baik, tidak ada hubungan signifikan antara komunikasi tersebut dan sikap kesehatan reproduksi remaja. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti pengaruh teman sebaya, media, dan pendidikan formal, juga berkontribusi terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik perlu didukung oleh pendidikan yang memadai dan pengaruh positif dari lingkungan sekitar untuk membentuk perilaku yang diharapkan.

Peneliti berpendapat meskipun pola komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja adalah menunjukkan bahwa hal tersebut tidak cukup untuk menjamin perilaku kesehatan reproduksi yang baik di kalangan remaja. Diperlukan pendekatan yang lebih holistik untuk mendukung remaja dalam memahami dan mengelola kesehatan reproduksi mereka dengan baik. Oleh karena itu untuk meningkatkan perilaku kesehatan reproduksi remaja, orang tua disarankan untuk tidak hanya fokus pada komunikasi, tetapi juga untuk memberikan pendidikan yang lebih mendalam tentang kesehatan reproduksi. Selain itu, penting bagi orang tua untuk memahami hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi dan mencari cara untuk mengatasinya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai hubungan antara pola komunikasi orangtua dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja di SMK Negeri 15 Kota Bekasi maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola komunikasi orangtua dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja, Pola komunikasi yang efektif antara orangtua dan remaja penting tetapi hal itu saja belum cukup untuk memastikan perilaku kesehatan reproduksi yang baik di kalangan remaja. Diharapkan kepada orangtua untuk lebih aktif dalam memberikan informasi yang benar dan membangun komunikasi dua arah sehingga remaja merasa nyaman untuk berdiskusi mengenai masalah kesehatan reproduksi. Kepada petugas kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi dan konseling kepada orangtua mengenai pentingnya komunikasi yang baik dengan remaja dalam mendiskusikan kesehatan reproduksi serta membantu menyediakan sumber informasi yang mudah diakses oleh remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Anugrah Cahyani, K., Olivia, K., Agushyvana, F., & Nugroho, R. D. (2021). Hubungan pola komunikasi orang tua asuh dengan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja panti asuhan Kabupaten Klaten tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 15–25. <https://doi.org/10.22435/kespro.v12i1.4432>
- Anwar, C., Rosdiana, E., Dhirah, U. H., & Marniati, M. (2020). Hubungan pengetahuan dan peran keluarga dengan perilaku remaja putri dalam menjaga kesehatan reproduksi di SMP Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology*, 6(1), 393. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i1.866>
- BKKBN. (2017). *Survei demografi dan kesehatan: Kesehatan reproduksi*.
- Chandra, Y. F., Riwu, Y. R., & Amelya. (2021). Faktor risiko yang berhubungan dengan praktik kesehatan reproduksi remaja pada pelajar SMP Negeri 16 Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 12–18. <https://doi.org/10.35508/mkm>
- Hasanah, E. H., & Setiyabudi, R. (2020). Hubungan peran orang tua dan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual pranikah siswa di SMA Kabupaten Cilacap. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2). <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.5018>
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (Cetakan ke-18). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraheni, N. (2023). Peran orang tua terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Sains Kebidanan*, 5(1), 37–42. <https://doi.org/10.31983/jsk.v5i1.9747>

- Nuraisyah, F., Matahari, R., Isni, K., & Utami, F. P. (2021). Pengaruh pelatihan kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan dan sikap orang tua. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(1), 34–39. <https://doi.org/10.33221/jikes.v20i1.869>
- Puspita, A. (2022). Komunikasi interpersonal orang tua dalam pencegahan pernikahan dini terhadap anak usia remaja di Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2). <https://doi.org/10.31602/jm.v5i2.8903>
- Suparmi, & Isfandari, S. (2019). Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(2), 139–146.
- Widjaja, H. A. W. (2019). *Ilmu komunikasi pengantar studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wijaya, R. A., Zainab, S., & Ozanta, A. (2021). Komunikasi pendidikan seks bagi remaja pada keluarga Muslim di Kelurahan Pegatan Hulu Kecamatan Katingan Kuala. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(2), 192–210.
- Yuniza, I., & Pratama, P. (2022). Hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku seksual bebas pada remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(2), 483–492.